

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehamilan dapat dijalani oleh wanita dalam usia yang bervariasi dimulai ketika seorang perempuan mulai mengalami menstruasi dan remaja tidak dapat terhindar dari resiko kehamilan (Ike, 2021). Kehamilan remaja adalah kehamilan yang terjadi pada usia yang relatif muda yaitu berdasarkan Permenkes No 6 tahun 2024 batas usia remaja kurang dari 18 tahun. Kurangnya pengetahuan tentang waktu yang aman untuk melakukan hubungan seksual mengakibatkan terjadi kehamilan remaja, yang sebagian besar tidak dikehendaki (Arruansilomba dkk, 2023).

Sekitar 12 juta wanita setiap tahunnya mengalami kasus kehamilan usia remaja (10-19 tahun) (WHO, 2022). Pada tahun 2023 *World Health Organization* (WHO) untuk hari Kependudukan Dunia menetapkan tema yaitu “Kehamilan Remaja”. Hal ini menunjukkan bahwa, kasus tersebut perlu diperhatikan oleh seluruh warga dunia. Secara global, diperkirakan 16 juta anak perempuan berusia 15-17 tahun melahirkan setiap tahun (Orso *et al.*, 2016).

Remaja yang berusia 12 sampai 17 tahun sebanyak 20,9 juta atau 9% dari total penduduk di Indonesia (BPS, 2020). Data dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) menunjukkan angka kehamilan remaja di Indonesia masih tinggi, yaitu 58,6%. Kejadian pernikahan karena kehamilan yang tidak direncanakan pada tahun 2021 sebesar 84,12% dari 143 ikatan pernikahan, kemudian pada tahun 2022, bertambah menjadi 85,9% dari 140 pernikahan. Pada tahun 2023, peningkatan tersebut terus berlanjut menjadi 87,5% dari 160 peristiwa

pernikahan remaja (SDKI, 2023). Dinas Kesehatan Provinsi Bali mencatat sebanyak 88 persalinan remaja pada tahun 2023. Peningkatan ini terus terjadi pada tahun berikutnya, dengan 150 persalinan remaja tercatat dari tahun 2024 (Dinkes Bali, 2024). Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana Provinsi Bali melaporkan pada tahun 2023 terdapat 34 persalinan remaja atau 5,5% dari 618 total persalinan dan terdapat kejadian BBLR 5 kasus (14,7%). Persalinan remaja meningkat di tahun 2024 sebanyak 38 atau 6,5% dari 576 total persalinan dan terdapat kejadian BBLR 11 kasus (29%) dari persalinan remaja tersebut (Dinkes Jembrana, 2024).

Ibu hamil yang berusia dibawah 18 tahun secara teori menunjukkan fungsi reproduksi yang belum matang dan secara mental belum siap menghadapi kehamilan sehingga berisiko terjadi gangguan saat kehamilan, proses persalinan, dan berdampak pada persiapan persalinan yang kurang. Kehamilan pada usia remaja cenderung akan menimbulkan risiko psikologis mengenai kesiapan dan penyesuaian diri terhadap peran baru menjadi seorang ibu (Magfirah, 2022).

Persalinan pada usia dibawah 18 tahun memiliki dampak buruk yang dapat terjadi dikarenakan fisik dan pertumbuhan tubuh serta organ reproduksi yang belum sempurna menyebabkan kehamilan dan persalinan membawa banyak risiko. Selain itu, ibu hamil remaja juga memiliki kemampuan yang lebih rendah dalam membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal dibandingkan ibu hamil usia dewasa sehingga sangat dibutuhkan dukungan dari pasangan mereka untuk menurunkan stress menjelang persalinan (Agustini, 2021). Usia ibu bersalin yang berada dibawah 18 tahun akan mengalami kecemasan yang lebih tinggi karena kondisi fisik belum 100% siap menghadapi risiko yang akan terjadi selama persalinan (Mandey, 2020).

Ditinjau dari segi psikologis yang masih belum matang seperti perasaan menyesal, stress, dan terbebani merupakan dampak dari persalinan usia muda yaitu secara mental pasangan usia muda belum sanggup menjalani peralihan peran dan mengarungi hiruk pikuk rumah tangga sehingga muncul penyesalan dalam diri karena kehilangan masa sekolah dan masa remaja (Wulandari dkk, 2019). Kondisi psikologis ini sejalan dengan temuan dalam penelitian terdahulu, mereka merasa menyesal karena tidak bisa meneruskan pendidikan, kehilangan masa bermain dengan teman, merasa cemas, dan mereka merasa terbebani menikah muda serta rasa penyesalan itu ada karena secara mental seseorang belum siap dalam membangun rumah tangga. Perasaan cemas dalam diri remaja yang melakukan pernikahan dini membuat remaja rentan mengalami gangguan jiwa yang dapat mengakibatkan stress (Sari dan Puspitasari, 2022). Kecemasan dalam menghadapi masalah – masalah yang timbul dalam keluarga membuat pasangan remaja mudah mengalami goncangan jiwa yang dapat mengakibatkan stress dan depresi, bila keadaan ini tidak mendapatkan perhatian dan penanganan dengan baik akan terjadi goncangan jiwa yang lebih berat lagi bahkan, bisa berakibat kelainan jiwa (Syalis dan Nurwati, 2020).

Salah satu faktor dalam keberhasilan persalinan adalah mempersiapkan ibu hamil dalam menghadapi persalinan. Kesiapan persalinan adalah proses perencanaan kelahiran normal danantisipasi tindakan apabila terjadi komplikasi saat persalinan atau dalam keadaan darurat (Lailiyah, 2022). Kartika (2021) menjelaskan bahwa, persiapan persalinan dapat berupa kesiapan fisik, psikologis, finansial, dan kultural. Persiapan fisik ibu bersalin yang penting disiapkan berkaitan erat dengan Program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan

Komplikasi (P4K). P4K bertujuan memastikan ibu hamil dan keluarganya siap menghadapi persalinan yang aman serta mencegah komplikasi yang mungkin terjadi. persiapan fisik ibu yang optimal melalui langkah-langkah P4K akan sangat membantu proses persalinan berjalan lancar, menurunkan risiko kematian ibu dan bayi, serta meminimalkan komplikasi. P4K juga menekankan pentingnya dukungan suami, keluarga dan tenaga kesehatan untuk memastikan segala persiapan terpenuhi dan respon cepat terhadap tanda bahaya (Kemenkes, 2024).

Menurut Mariska (2022) faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapan persalinan pada ibu hamil yaitu umur, paritas, pengalaman dan pendidikan, dukungan keluarga, dukungan suami, serta dukungan tenaga kesehatan. Suami juga tidak hanya pada aspek produktif yaitu sebagai pencari nafkah dan menyediakan uang untuk biaya persiapan persalinan, akan tetapi juga berperan pada aspek reproduktif yaitu merawat kehamilan dan meminta pertolongan saat persalinan. Banyak ibu terlambat mendapatkan pertolongan dikarenakan suami tidak memahami akan adanya masalah saat kehamilan dan persalinan. Kenyataannya ibu usia remaja yang sudah hamil kebanyakan tidak mendapat dukungan dari pasangan oleh karena suaminya masih tergantung dari orangtua dalam segi finansial hingga menyiapkan beberapa aspek dukungan instrumental dalam persiapan persalinan (Menajang dkk, 2017).

Studi pendahuluan dari hasil wawancara pada beberapa pasangan suami istri yang masih remaja ini yaitu salah satu keterlambatan yang sering terjadi pada suami dalam memberikan dukungan kepada istrinya yaitu keterlambatan dalam memutuskan untuk segera mencari pengobatan atau pertolongan karena beberapa suami yang masih remaja ini masih tinggal dengan orangtua setelah menikah,

menyebabkan segala keputusan terkait dengan kesehatan reproduksi perempuan tersebut tidak dapat didukung oleh suami secara maksimal karena adanya campur tangan orang tua pada kehamilan dan persalinan istri.

Dukungan suami dalam menghadapi kehamilan maupun persalinan sangatlah berarti. Suami dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada istri, sehingga mentalnya cukup kuat dalam menghadapi proses persalinan. Selain itu, adanya dukungan suami mampu mengontrol stress psikologis ibu bersalin sehingga dampak buruk terhadap bayi karena kehamilan pada usia remaja ini dapat diminimalkan atau bahkan tidak terjadi (Rohmah, 2020). Hasil penelitian Nadziroh (2022) menunjukkan ada hubungan yang signifikan p value 0,04 ($<0,05$) serta nilai r 0,693 kekuatannya kuat antara dukungan suami dengan persiapan persalinan pada usia remaja. Adanya bentuk dukungan suami yang diberikan berupa dorongan, motivasi terhadap istri baik secara moral maupun material serta dukungan fisik, psikologis, emosi, penilaian serta finansial mampu membuat ibu hamil menjadi lebih rileks ketika menghadapi persalinan.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan di Kecamatan Negara, diketahui hingga bulan Juli Tahun 2025 telah terjadi 46 kasus persalinan usia remaja (8,7%) dari total 530 persalinan, dengan kejadian BBLR sebanyak 27 kasus (59%). Hasil wawancara dengan tiga bidan di Puskesmas di Negara diperoleh informasi bahwa, remaja yang menikah usia dini karena keinginan sendiri dan kehamilan diluar nikah. Diketahui rentang usia suami dari ibu hamil usia remaja tersebut yaitu 15-20 tahun jika dibandingkan dengan kedewasaan perempuan sering dianggap lebih cepat matang secara mental dan emosional dari pada laki-laki. Rendahnya dukungan instrumental menunjukkan bahwa suami remaja belum secara mandiri

mampu menyediakan dukungan logistik atau finansial. Orang tua dan mertua bisa mengambil alih peran tersebut karena suami belum memiliki kapasitas termasuk keluarga besar. Beberapa remaja yang hamil tersebut mengatakan belum mendapat dukungan dari suami sepenuhnya sehingga dia belum mampu mempersiapkan persalinannya nanti dengan baik dan juga mengatakan memiliki rasa takut serta cemas dalam menghadapi persalinannya sehingga muncul kebingungan, sebab perannya yang berubah dari seorang gadis remaja kemudian hamil dan menjadi seorang ibu.

Berdasarkan data di atas maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Dukungan Suami Dengan Persiapan Menghadapi Persalinan pada Ibu Usia Remaja di Kecamatan Negara Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka, dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut: “Apakah ada hubungan dukungan suami dengan persiapan menghadapi persalinan pada ibu usia remaja di Kecamatan Negara tahun 2025?” Penelitian ini dibatasi pada persiapan fisik saja.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan dukungan suami dengan persiapan menghadapi persalinan pada ibu usia remaja di Kecamatan Negara tahun 2025.

2. Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus pada penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi dukungan suami pada ibu usia remaja di Kecamatan Negara tahun 2025.
- b. Mengidentifikasi persiapan menghadapi persalinan pada ibu usia remaja di Kecamatan Negara tahun 2025.
- c. Menganalisis hubungan dukungan suami dengan persiapan menghadapi persalinan pada ibu usia remaja di Kecamatan Negara tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

Berikut ini beberapa manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat menjadi sumber pustaka dan bahan referensi untuk pembelajaran terutama tentang pentingnya dukungan suami terhadap persiapan menghadapi persalinan pada ibu usia remaja.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji tentang masalah persiapan persalinan pada kehamilan usia remaja.

b. Bagi Orangtua

Bagi masyarakat khususnya para orang tua di Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang hubungan antara dukungan suami terhadap persiapan menghadapi persalinan pada ibu hamil usia remaja.